

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2016). Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari suatu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya.

Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka. Model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi yang dibedakan antara tahap awal, tahap menengah, tahap lanjut. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, persentase investasi pemerintah terhadap total investasi besar

sebab pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana, seperti misalnya dibidang pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi, dan sebagainya.

Menurut Arsyad (2016) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi suatu negara. "pertumbuhan" (*growth*) tidak identik dengan "pembangunan" (*development*). Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu syarat dari banyak syarat yang diperlukan dalam proses pembangunan (Meier, 2009).

Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedang pembangunan berdimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapital dalam jangka panjang. Penekanan pada "proses", karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan. Aspek tersebut relevan untuk dianalisa sehingga kebijakan-

kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dinilai efektifitasnya.

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut ekonom klasik, Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Arsyad, 2016). Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ada tiga :

- 1) Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
- 2) Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
- 3) Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output. Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik.

Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sukirno, 2012).

Persamaannya adalah :

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = tingkat penambahan barang modal

ΔL = tingkat tenaga kerja

ΔT = tingkat teknologi

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Menurut Arthur Lewis Menjelaskan bahwa pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu Negara dapat dilakukan dengan meningkatkan pertumbuhan sektor industri atau kapitalis, sehingga Tenaga kerja pertanian sebagian pindah ke industri, dan perpindahan ini tidak menurunkan output pertanian karena Tenaga kerja melimpah. Menurut Lewis syarat untuk menjadikan sektor industri sebagai mesin pertumbuhan adalah dengan meningkatkan investasi di sektor tersebut.

Fokus utama dari model ini adalah pada proses transfer tenaga kerja serta pertumbuhan output dan kesempatan kerja di sektor modern. Transfer tenaga kerja dan pertumbuhan lapangan kerja di sektor modern disebabkan oleh ekspansi output di sektor tersebut. Kecepatan ekspansi tersebut ditentukan oleh tingkat investasi industri dan akumulasi modal di sektor modern. Investasi tersebut dimungkinkan oleh kelebihan keuntungan atas upah di sektor modern dengan asumsi kapitalis akan menginvestasikan kembali semua keuntungan mereka. Lewis mengasumsikan bahwa tingkat upah di sektor industri perkotaan adalah konstan dan ditentukan oleh

premi yang diberikan melalui rata-rata tingkat upah tetap subsisten di sektor pertanian tradisional. Pada upah perkotaan yang konstan, kurva penawaran tenaga kerja pedesaan menuju sektor modern dianggap elastis sempurna.

Proses pertumbuhan mandiri dan perluasan lapangan kerja di sektor modern diasumsikan terus berlanjut hingga surplus tenaga kerja pedesaan diserap di sektor industri baru. Setelah itu, pekerja tambahan dapat ditarik dari sektor pertanian dengan biaya lebih tinggi dari produksi pangan yang hilang karena rasio tenaga kerja terhadap tanah menurun, sehingga produk marginal tenaga kerja pedesaan tidak nol lagi.

Dengan demikian, kurva penawaran tenaga kerja berslope positif sebagai akibat dari upah dan pekerjaan yang terus tumbuh di sektor modern. Transformasi struktural dalam perekonomian akan terjadi, dengan bergesernya keseimbangan kegiatan ekonomi dari pedesaan tradisional menuju industri perkotaan modern.

Kritik untuk Model Lewis :

- 1) Model ini mengasumsikan bahwa tingkat transfer tenaga kerja dan perluasan lapangan kerja di sektor modern proporsional terhadap tingkat akumulasi modal di sektor modern. Tetapi bagaimana jika keuntungan kapitalis di investasikan kembali dalam penghematan peralatan modal tenaga kerja yang lebih canggih, bukan hanya menggandakan modal yang ada.

- 2) Gagasan bahwa surplus tenaga kerja ada di pedesaan sementara ada kesempatan kerja penuh di daerah perkotaan. Sebagian besar penelitian masa kini menunjukkan bahwa ada sedikit surplus tenaga kerja di pedesaan. Ada pengecualian untuk musiman dan geografis pada aturannya, tetapi pada umumnya, ekonomi pembangunan saat ini sepakat bahwa asumsi surplus pedesaan Lewis umumnya tidak valid.
- 3) Gagasan bahwa pasar tenaga kerja di sektor modern yang kompetitif menjamin kelangsungan upah riil di perkotaan konstan sampai ketitik dimana surplus penawaran tenaga kerja pedesaan habis.
- 4) Masalah terakhir dari Model Lewis adalah asumsi hasil yang semakin berkurang di sector industri modern.

Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik Tradisional, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari 3 (tiga) faktor yaitu kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro, 2010).

c. Model Pertumbuhan Agregat

Menurut (Glasson, 2017) menyatakan bahwa teori pertumbuhan regional jangka panjang harus memperhitungkan faktor-faktor yang dianalisis jangka pendek diasumsikan konstan, yaitu seperti penduduk, upah, harga, teknologi dan distribusi pendapatan. Mobilitas faktor-

faktor terutama tenaga kerja dan modal harus menjadi pertimbangan yang sangat penting. Pada umumnya orang sependapat bahwa pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu endogen maupun eksogen yaitu faktor-faktor yang terdapat pada daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor di luar daerah atau kombinasi dari keduanya. Faktor-faktor penentu penting penting dari dalam daerah meliputi distribusi faktor-faktor seperti tanah, tenaga kerja dan modal, sedangkan salah satu faktor penentu dari luar daerah yang penting adalah tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditas yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

Suatu pendekatan yang lebih baru untuk menjelaskan faktor penentu endogen dari pertumbuhan ekonomi regional adalah melalui penggunaan model ekonomi makro. Model ini berorientasi pada segi penawaran dan berusaha menjelaskan output regional menurut faktor-faktor regional tertentu yang masing-masing dapat dianalisa secara sendiri-sendiri (Glasson, 2017) dan dapat ditulis sebagai berikut :

$$O_n = f_n(K, L, Q, Tr, T, So) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

O_n = Output potensial dari daerah n

K = Modal (Capital)

L = Tenaga Kerja (Labor)

Q = Tanah (SDA)

Tr = Sumberdaya pengangkutan

T = Teknologi

So = Sistem Sosial Politik

Apabila dirumuskan menurut faktor-faktor yang lebih penting dan lebih mudah dikuantitatifkan, maka rumus persamaan mengenai pertumbuhan dapat dinyatakan sebagai contoh:

$$O_t = a_n k_t + (1 - a_n) l_t + t_n \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

O = Tingkat pertumbuhan output, modal, tenaga kerja dan teknologi

k = Modal

l = Tenaga kerja

t = Teknologi

a = bagian pendapatan yang diperoleh modal (yaitu produk marginal dari modal)

d. Teori Pertumbuhan Baru(*New Growth Theory*)

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen. Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia (Romer, 2006).

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal/kapital diperluas dengan memasukkan model ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau *eksogen* tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2010).

e. Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan suatu proses pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2016). Pada saat ini tidak ada satupun teori yang mampu menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif, namun beberapa teori secara parsial dapat membantu untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah.

2. Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2010) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang

lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya.

Pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi. Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis, angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Dalam keadaan demikian penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern.

Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Menurut Nicholson W (1991) bahwa suatu fungsi produksi suatu barang atau jasa tertentu (q) adalah $q = f(K, L)$ dimana k merupakan modal dan L adalah tenaga kerja yang memperlihatkan jumlah maksimal suatu barang/jasa yang dapat diproduksi

dengan menggunakan kombinasi alternatif antara K dan L maka apabila salah satu masukan ditambah satu unit tambahan dan masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan keluaran yang dapat diproduksi.

Tambahan keluaran yang diproduksi inilah yang disebut dengan produk fisik marjinal (*Marginal Physical Product*). Selanjutnya dikatakan bahwa apabila jumlah tenaga kerja ditambah terus menerus sedang faktor produksi lain dipertahankan konstan, maka pada awalnya akan menunjukkan peningkatan produktivitas namun pada suatu tingkat tertentu akan memperlihatkan penurunan produktivitasnya serta setelah mencapai tingkat keluaran maksimal setiap penambahan tenaga kerja akan mengurangi pengeluaran.

Payaman J. Simanjuntak (2015) menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Menurut BPS penduduk berumur 10 tahun ke atas terbagi sebagai Angkatan Kerja (AK) dan bukan angkatan kerja (BPK). Angkatan Kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara berlanjut selama seminggu yang lalu. Sedangkan penduduk yang tidak sedang bekerja namun sedang mencari pekerjaan disebut menganggur (Budi Santosa, 2011) Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan

gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.

3. Modal Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi

Modal manusia dalam terminologi ekonomi sering digunakan untuk untuk bidang pendidikan, kesehatan dan berbagai kapasitas manusia lainnya yang ketika bertambah dapat meningkatkan produktivitas. Pendidikan memainkan peran kunci dalam hal kemampuan suatu perekonomian untuk mengadopsi teknologi modern dan dalam membangun kapasitasnya bagi pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Kesuksesan dalam pendidikan bergantung juga pada kecukupan kesehatan. Disamping itu kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas. Dengan demikian kesehatan dan pendidikan dapat juga dilihat sebagai komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai input bagi fungsi produksi agregat (Todaro, 2010).

Menurut Mill pembangunan ekonomi sangat tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus penghambat pembangunan seperti adat istiadat, kepercayaan dan berpikir tradisional. Perbaikan dalam pendidikan, kemajuan dalam ilmu pengetahuan, perluasan spesialisasi dan perbaikan dalam organisasi produksi merupakan faktor yang penting yang akan memperbaiki mutu dan efisiensi faktor-faktor produksi dan akhirnya menciptakan pembangunan ekonomi.

Menurut Mill, faktor pendidikan melaksanakan dua fungsi yaitu: mempertinggi pengetahuan teknik masyarakat dan mempertinggi ilmu pengetahuan umum. Pendidikan dapat menciptakan pandangan-pandangan dan kebiasaan modern dan besar perannya untuk menentukan kemajuan ekonomi masyarakat.

Menurut Mankiw (2010) modal manusia adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh oleh para pekerja melalui pendidikan mulai dari program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (*on the job training*) untuk para pekerja dewasa. Seperti halnya dengan modal fisik, modal manusia meningkatkan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa. Untuk meningkatkan level modal manusia dibutuhkan investasi dalam bentuk guru, perpustakaan dan waktu belajar. Sementara itu untuk menyesuaikan dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, negara-negara berkembang harus memperhatikan kualitas sumber daya manusia, dengan mewujudkan program-program yang spesifik Samuelson dan Nordhaus (2011), beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yaitu :

- a. Mengendalikan penyakit serta meningkatkan kesehatan dan nutrisi. Meningkatkan standar kesehatan penduduk menyebabkan peningkatan produktivitas mereka sebagai tenaga kerja. Pusat kesehatan masyarakat dan penyediaan air bersih merupakan modal sosial yang bermanfaat.
- b. Meningkatkan pendidikan, menurunkan angka buta huruf dan melatih tenaga kerja.

- c. Manusia terdidik merupakan tenaga kerja yang lebih produktif karena mampu menggunakan modal secara lebih efektif, mampu mengadopsi teknologi dan mampu belajar dari kesalahan.

Di atas semua itu, tidak boleh mengestimasi secara lebih rendah (*under estimate*) terhadap pentingnya sumberdaya manusia. Becker (2013) mengemukakan bahwa teori modal manusia telah menjadi pemikiran banyak pihak sejalan dengan berhasilnya umat manusia mengendalikan tingkat pertumbuhan penduduk, menanggapi kekhawatiran Malthus akan adanya bencana bagi umat manusia bila penduduk terus bertambah. Teori modal manusia pada dasarnya membahas proses merumuskan bentuk-bentuk investasi yang bisa ditanamkan kepada manusia, sebab manusia diakui sebagai salah satu sumber daya yang diperlukan dalam kegiatan produksi barang dan jasa dalam perekonomian.

Samuelson dan Nordhaus (2011) menyebutkan bahwa input tenaga kerja terdiri dari kuantitas dan keterampilan tenaga kerja. Banyak ekonomi percaya bahwa kualitas input tenaga kerja yaitu keterampilan, pengetahuan dan disiplin tenaga kerja merupakan elemen paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Suatu negara yang mampu membeli berbagai peralatan canggih tapi tidak mempekerjakan tenaga kerja terampil dan terlatih tidak akan dapat memanfaatkan barang-barang modal tersebut secara efektif. Peningkatan melek huruf, kesehatan dan disiplin serta kemampuan menggunakan komputer sangat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Kubo dan Kim (2016) mengemukakan bahwa elemen pokok dari teori pertumbuhan Neo Klasik dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Bahwa pendapatan perkapita suatu negara tumbuh pada tingkat perkembangan teknologi yang given dari luar (*eksogen*).
- b. Bahwa pendapatan perkapita negara-negara miskin cenderung tumbuh pada tingkat yang tinggi jika hal-hal lain tetap (*konvergen*).

Dalam perkembangannya model Neo Klasik dikritik oleh Model Pertumbuhan Endogen, yang diawali oleh (Romer, 2006) yang mengasumsikan tingkat pengembalian yang konstan atau meningkat terhadap modal. Teori Pertumbuhan Endogen membangun komponen endogen perkembangan teknologi sebagai bagian integral dari teori pertumbuhan. Teori ini juga berusaha menjelaskan observasi yang berbeda terhadap pendapatan per kapita berbagai negara dimana model Neo Klasik gagal ditetapkan. Faktor-faktor seperti modal manusia dan pengeluaran riset dan pengembangan digabungkan sebagai komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dalam model itu. Akumulasi modal manusia melalui investasi (misal meningkatkan waktu belajar) mendorong pertumbuhan endogen. Argumentasinya menekankan pada keuntungan yang disebabkan oleh eksternalitas dari modal manusia yang cenderung meningkatkan tingkat pengembalian modal manusia. Romer (2006) menyebutkan bahwa modal manusia merupakan input kunci pokok untuk sektor riset karena menyebabkan ditemukannya produk baru yang disadari sebagai pendorong perkembangan teknologi.

Dengan demikian, negara-negara dengan stok awal modal manusia yang lebih tinggi, ekonominya tumbuh lebih cepat. Dengan demikian

modal manusia disadari merupakan sumber pertumbuhan yang penting dalam teori pertumbuhan endogen (Kubo dan Kim, 2016).

Bank Dunia (2011) mengemukakan bahwa terdapat tiga alternatif pola pertumbuhan :

- a. Pola I, Pertumbuhan yang Tidak Berkesinambungan : pada pola ini ekonomi tumbuh pada beberapa fase pertumbuhan yang pesat, namun tingkat pertumbuhannya menurun, stagnan atau hampir stagnan.
- b. Pola II, Pertumbuhan yang Terdistorsi yang ditandai dengan resiko kerusakan sumberdaya alam, kurangnya investasi dalam modal manusia dan subsidi untuk modal fisik.
- c. Pola III, pertumbuhan yang berkesinambungan melalui akumulasi aset yang tidak terdistorsi atau seimbang, dengan dukungan publik terhadap pengembangan pendidikan primer dan sekunder, perbaikan kesehatan public dan perlindungan alam.

Pertumbuhan dalam modal fisik bisa saja melimpah kemodal manusia melalui investasi swasta dalam riset dan pengembangan serta pelatihan dalam teknologi yang lebih tinggi yaitu dalam pertumbuhan yang didorong oleh teknologi. Untuk dapat melestarikan pertumbuhan angkatan kerja sebagian besar (dan semakin meningkat besarnya) harus memiliki latar belakang sekolah umum yang cukup supaya dapat menguasai keterampilan teknologi serta berpartisipasi dalam perluasan aktivitas riset dan pengembangan. Oleh karena itu sekolah umum yang disediakan secara publik dan pengetahuan yang dihasilkan secara privat bersifat komplementer.

Ranis dan Stewart (2011) mengemukakan bahwa pembangunan manusia secara luas didefinisikan sebagai mengusahakan orang-orang untuk menjalani hidup lebih lama, lebih sehat dan lebih penuh. Secara sempit, pembangunan manusia diinterpretasikan sebagai refleksi dari status kesehatan dan pendidikan manusia. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia merupakan hubungan dua arah yang kuat. Di satu sisi pertumbuhan ekonomi menyediakan sumber-sumber yang memungkinkan terjadinya perkembangan secara berkelanjutan dalam pembangunan manusia. Sementara sisi lain pengembangan secara berkelanjutan dalam kualitas modal manusia merupakan kontributor penting bagi pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia berlangsung melalui penciptaan lapangan kerja. Aspek ini sangat penting karena sesungguhnya penciptaan lapangan kerja merupakan jembatan utama yang mengaitkan antara keduanya (UNDP, 2006)

Hubungan atas bawah antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia menunjukkan bahwa melalui upaya pembangunan manusia berkemampuan dasar dan berketerampilan. Tenaga kerja termasuk petani, pengusaha dan manajer akan meningkat. Selain itu pembangunan manusia akan mempengaruhi jenis produksi domestik, kegiatan riset dan pengembangan teknologi yang pada akhirnya mempengaruhi komposisi output dan ekspor suatu negara. Kuatnya hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia akan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan pemerintah, distribusi sumber

daya swasta dan masyarakat, modal sosial, lembaga swadaya masyarakat dan ormas. Faktor-faktor kelembagaan pemerintah jelas peranannya karena keberadaannya sangat menentukan implementasi kebijakan publik. Faktor distribusi sumber daya juga jelas karena tanpa distribusi sumber daya yang merata (misal dalam penguasaan lahan atau sumber daya ekonomi lainnya) hanya akan menimbulkan frustrasi masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan terhadap sistem dan perilaku pemerintah. Semua faktor-faktor tersebut berperan sebagai katalisator bagi berlangsungnya hubungan timbal balik antara keduanya secara efisien

4. Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai ”pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan”.

Menurut Boediono (2009) investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik. Dornbusch & Fischer berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang. Persyaratan umum pembangunan ekonomi suatu negara menurut Todaro (2010) adalah:

- a. Akumulasi modal, termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia.
- b. Perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya.
- c. Kemajuan teknologi.

Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar produk (*output*) dan pendapatan di kemudian hari. Untuk membangun itu seyogyanya mengalihkan sumber-sumber dari arus konsumsi dan kemudian mengalihkannya untuk investasi dalam bentuk "capital formation" untuk mencapai tingkat produksi yang lebih besar. Investasi dibidang pengembangan sumber daya manusia akan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, sehingga menjadi tenaga ahli yang terampil yang dapat memperlancar kegiatan produktif.

Menurut Sukirno (2012) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yaitu (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi, (3) investasi selalu diikuti oleh

perkembangan teknologi. Suryana (2010) menyatakan bahwa kekurangan modal dalam Negara berkembang dapat dilihat dari beberapa sudut:

- a. Kecilnya jumlah mutlak kapita material.
- b. Terbatasnya kapasitas dan keahlian penduduk.
- c. Rendahnya investasi netto.

Akibat keterbatasan tersebut, negara-negara berkembang mempunyai sumber alam yang belum dikembangkan dan sumber daya manusia yang masih potensial. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas maka perlu mempercepat investasi baru dalam barang-barang modal fisik dan pengembangan sumber daya manusia melalui investasi di bidang pendidikan dan pelatihan. Hal ini sejalan dengan teori perangkap kemiskinan (*vicious circle*) yang berpendapat bahwa: (1) ketidakmampuan untuk mengarahkan tabungan yang cukup, (2) kurangnya perangsang untuk melakukan penanaman modal, (3) taraf pendidikan, pengetahuan dan kemahiran yang relatif rendah merupakan tiga faktor utama yang menghambat terciptanya pembentukan modal di Negara berkembang.

Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa model pertumbuhan ekonomi yang merupakan pengembangan dari teori Keynes. Teori tersebut menitik beratkan pada peranan tabungan dan industri sangat menentukan dalam pertumbuhan ekonomi daerah (Arsyad, 2016). Beberapa asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah bahwa:

- a. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang ada di masyarakat digunakan secara penuh.

- b. Dalam perekonomian dua sektor (Rumah Tangga dan Perusahaan) berarti sektor pemerintah dan perdagangan tidak ada.
- c. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik original (nol).
- d. Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antar modal dan output (*Capital Output Ratio = COR*) dan rasio penambahan modal-output (*Incremental Capital Output Ratio*)

Teori ini memiliki kelemahan yaitu kecenderungan menabung dan ratio pertambahan modal-output dalam kenyataannya selalu berubah dalam jangka panjang. Demikian pula proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tidak konstan, harga selalu berubah dan suku bunga dapat berubah akan mempengaruhi investasi. Dalam model pertumbuhan endogen dikatakan bahwa hasil investasi akan semakin tinggi bila produksi agregat di suatu negara semakin besar. Dengan diasumsikan bahwa investasi swasta dan publik di bidang sumberdaya atau modal manusia dapat menciptakan ekonomi eksternal (*eksternalitas positif*) dan memacu produktivitas yang mampu mengimbangi kecenderungan ilmiah penurunan skala hasil. Meskipun teknologi tetap diakui memainkan peranan yang sangat penting, namun model pertumbuhan endogen menyatakan bahwa teknologi tersebut tidak perlu ditonjolkan untuk menjelaskan proses terciptanya pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Implikasi yang menarik dari teori ini adalah mampu menjelaskan potensi keuntungan dari investasi komplementer (*complementary investment*) dalam modal atau sumber daya manusia, sarana prasarana infrastruktur atau kegiatan penelitian.

Mengingat investasi komplementer akan menghasilkan manfaat personal maupun sosial, maka pemerintah berpeluang untuk memperbaiki efisiensi alokasi sumber daya domestik dengan cara menyediakan berbagai macam barang publik (sarana infrastruktur) atau aktif mendorong investasi swasta dalam industri padat teknologi dimana sumberdaya manusia diakumulasikan. Dengan demikian model ini menganjurkan keikutsertaan pemerintah secara aktif dalam pengelolaan investasi baik langsung maupun tidak langsung.

Investasi swasta di Indonesia dijamin keberadaannya sejak dikeluarkannya Undang-Undang No.1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-Undang No.12 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Berdasarkan sumber dan kepemilikan modal, maka investasi swasta dibagi menjadi penanaman modal dalam negeri dan asing. Dengan semakin besarnya investasi pemerintah pada barang publik maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada di suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

5. Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran Pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal (Sukirno, 2012), yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut pendapat Keynes dalam Sadono Sukirno (2012) bahwa peranan atau campur tangan pemerintah masih sangat diperlukan yaitu apabila perekonomian sepenuhnya diatur oleh kegiatan di pasar bebas, bukan saja perekonomian tidak selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh tetapi juga kestabilan kegiatan ekonomi tidak dapat diwujudkan. Akan tetapi fluktuasi kegiatan ekonomi yang lebar dari satu periode ke periode lainnya dan ini akan menimbulkan implikasi yang serius kepada kesempatan kerja dan pengangguran dan tingkat harga.

Menurut Guritno (2009), Pengeluaran Pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Teori mengenai pengeluaran pemerintah

dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu teori makro dan teori mikro. Dalam penelitian ini mengedepankan teori dari sisi makro. Teori makro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah dikemukakan oleh para ahli ekonomi dan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah, hukum Wagner mengenai perkembangan aktivitas pemerintah, teori Peacock dan Wiseman.

Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas, namun pada tahap ini peranan investasi swasta sudah semakin membesar. Peranan pemerintah tetap besar dalam tahap menengah, oleh karena peranan swasta yang semakin besar ini banyak menimbulkan kegagalan pasar, dan juga menyebabkan pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik dalam jumlah yang banyak dan kualitas yang lebih baik.. Pemerintah juga harus melindungi buruh yang berada dalam posisi yang lemah agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Pengeluaran pemerintah merupakan seperangkat produk yang dihasilkan yang memuat pilihan atau keputusan yang dibuat oleh pemerintah untuk menyediakan barang-barang publik dan pelayanan kepada masyarakat. Total pengeluaran pemerintah merupakan penjumlahan keseluruhan dari keputusan anggaran pada masing-masing tingkatan pemerintahan (pusat–Provinsi–daerah). Pada masing-masing tingkatan dalam pemerintahan ini dapat mempunyai keputusan akhir sampai proses pembuatan yang berbeda dan hanya beberapa hal

pemerintah yang di bawahnya dapat dipengaruhi oleh pemerintah yang lebih tinggi (Lee Robert, Jr and Ronald W. Johnson, 1998). Oleh karena itu dalam memahami berbagai pengaturan pendanaan bagi pemerintah pusat (daerah) maka harus mengetahui keragaman fungsi yang dibebankannya. Fungsi tersebut adalah :

- a. Fungsi penyediaan pelayanan yang berorientasi pada lingkungan dan kemasyarakatan.
- b. Fungsi pengaturan, yaitu merumuskan dan menegakkan pusat perundangan.
- c. Fungsi pembangunan, keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam bentuk-bentuk kegiatan ekonomi dan penyediaan prasarana.
- d. Fungsi perwakilan, yaitu menyatakan pendapat daerah di luar bidang tanggung jawab eksekutif.
- e. Fungsi koordinasi, yaitu melaksanakan koordinasi dan perencanaan investasi dan tata guna tanah regional (daerah).

Menurut Arndt (2006) argumentasi mengenai kebijakan publik dalam kaitan dengan kebijakan pengeluaran pemerintah didasarkan pada situasi bahwa pasar tidak bisa berperan sendiri mengaktifkan mobilisasi aktivitas ekonomi terutama untuk mencapai efisiensi. Adanya pengeluaran publik disebabkan adanya kegagalan pasar. Adapun menurut Panan Rangic (2012) kegagalan pasar tersebut disebabkan karena :

- a. Tidak semua barang dan jasa diperdagangkan.
- b. Barang-barang yang menyebabkan eksternalitas dalam produksi maupun konsumsi memaksa suatu pertentangan antara harga pasar dengan

penilaian sosial dan pasar, dan pasar tidak bisa memastikan untuk memenuhi kondisi yang diinginkan.

- c. Beberapa barang mempunyai karakteristik *increasing returns to scale*. Dalam kondisi monopoli alami seperti itu masyarakat dapat memperoleh harga lebih rendah dan output lebih tinggi apabila pemerintah berperan sebagai produsen atau ada subsidi pada sektor swasta untuk menutup biaya karena berproduksi secara optimal.
- d. Informasi asimetri antara produsen dan konsumen di bidang jasa seperti asuransi sosial dapat memberi peningkatan *moral hazard* dan pemilihan kurang baik oleh karena itu intervensi negara diperlukan agar menjamin pendistribusian kembali pendapatan.

Panan Rangic (2012) berpendapat bahwa kemajuan teori dan studi empiris mengenai intervensi kebijakan publik dalam pengembangan manusia mencerminkan tumbuhnya perhatian masyarakat terhadap aspek yang berkaitan dengan pembangunan sosial. Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal Sukirno (2012) yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi.

B. Tinjauan Empiris

1. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini penulis melakukan kajian dan mempelajari lebih dalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat oleh penulis. Berikut ini adalah ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pada penelitian ini:

Eko Wicaksono Pambudi, Miyasto (2013) menganalisis pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kabupaten atau kota di Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah. Jenis alat analisis yang digunakan adalah analisis data panel kombinasi antara *time series data* dan *cross-section data* pada tahun 2006-2010. Hasil dari penelitian ini adalah variabel investasi dan variabel angkatan kerja yang bekerja signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah, sedangkan untuk aglomerasi mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan dan human capital investment mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan.

Bertha P. Siahaan (2010) menganalisis pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota Jawa tengah tahun 2004-2008. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aglomerasi, investasi, angkatan kerja yang bekerja dan investasi sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten atau kota provinsi Jawa tengah. Jenis alat analisis yang digunakan adalah data panel dengan pendekatan efek tetap. Hasil dari

penelitian ini aglomerasi berpengaruh negatif dan signifikan, investasi berpengaruh positif dan signifikan, dan angkatan kerja yang bekerja berpengaruh positif, serta investasi SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten kota di provinsi Jawa tengah.

Syaparuddin, Zulgani (2015) menganalisis pertumbuhan ekonomi dan PAD provinsi Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi provinsi jambi dan menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi penerimaan PAD provinsi Jambi tahun 2000-2014.

Jenis alat analisis yang digunakan adalah Regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah investasi swasta (PMDN) pendapatan asli daerah dan tenaga kerja berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jambi tahun 2000-2014.

Denty Octavianingrum (2015) Analisis pengaruh investasi tenaga kerja dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di D.I.Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi tenaga kerja dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di D.IYogyakarta tahun 2007-2013. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan model *Fixed Effect*. Hasil dari penelitian ini adalah variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan, variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan, variabel

tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di D.I.Yogyakarta.

Achmad Rosyid (2018) analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur tahun 2011-2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh aglomerasi, investasi, angkatan kerja yang bekerja dan *Human Capital Investment*. Jenis alat analisis yang digunakan adalah metode data panel di estimasi dengan SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aglomerasi dan investasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2011-2014, sedangkan angkatan kerja yang bekerja berpengaruh negatif dan signifikan, dan *Human Capital Investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur tahun 2011-2014.

Neni Pancawati (2000) menganalisis pengaruh rasio kapital-tenaga kerja, tingkat pendidikan, stokcapital pertumbuhan penduduk terhadap GDP di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh rasio kapital-tenaga kerja, tingkat pendidikan, perubahan stok kapital, dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pertumbuhan output. Jenis alat analisis yang digunakan adalah Ordinary *Least Square (OLS)*. Hasil dari penelitian ini adalah Rasio tenagakapital berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output, tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan

output, dan perubahan stok kapital berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output.

Chairul Nizar (2001) menganalisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi serta hubungan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan secara langsung, selanjutnya menganalisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi, serta bagaimana pengaruh estimasi pertumbuhan ekonomi hasil analisis variabel investasi dan tenaga kerja terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Jenis alat analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil dari penelitian ini adalah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan secara langsung sangat kecil namun hubungannya negatif dan signifikan. Investasi asing langsung (FDI), investasi pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Basuki (1997) menganalisis pengaruh modal asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan tabungan domestik Indonesia tahun 1969-1994. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil dari penelitian ini adalah variabel yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi adalah bantuan luar negeri, PMA, dan pertumbuhan angkatan kerja, sedangkan tabungan dalam negeri dan ekspor berpengaruh lemah pada pertumbuhan ekonomi .

Ardi Raharjo (2006) menganalisis pengaruh konsumsi pemerintah, investasi swasta, angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi. Jenis alat analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil dari penelitian ini adalah Variabel yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi konsumsi pemerintah, investasi swasta, dan angkatan kerja..

Sudirman (2016) *Effect of Government Expenditure, Investment, Work Force on Economic Growth in the Province Jambi*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsumsi pemerintah, investasi swasta, dan angkatan kerja. Jenis alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah PDB memiliki dampak signifikan terhadap angkatan kerja di provinsi Jambi.

C. Kerangka Pemikiran

Hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi atau yang lebih umum dikenal dengan peranan sektor publik sudah menjadi suatu analisis yang begitu penting dan sangat menarik. Berdasarkan alasan teoritis terdapat beberapa pendapat yang kontroversi terhadap peranan sektor publik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang mantap dalam jangka panjang. Pandangan umum adalah pengeluaran pemerintah khususnya pada *human capital* dan infrastruktur fisik dapat mempercepat pertumbuhan (*growth-reterding*), sehingga pengeluaran pemerintah menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi mengingat salah satu komponen dalam permintaan agregat (*agregat demand*) adalah pengeluaran

pemerintah. Secara teori dinyatakan bahwa jika pengeluaran pemerintah meningkat maka permintaan agregat akan meningkat.

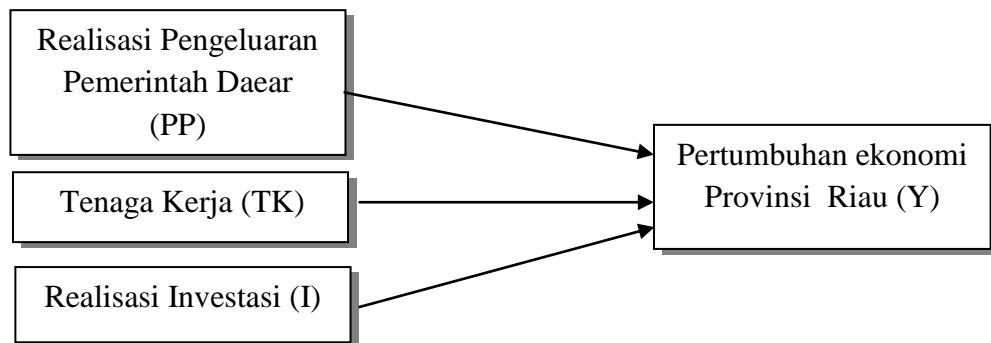
Tingkat pengeluaran pemerintah yang tinggi dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja dan meningkatkan investasi melalui angka pengganda permintaan agregat. Dengan demikian, pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan output tergantung pada besarnya dan efektifitas angka pengganda pengeluaran. Konsumsi pemerintah digunakan untuk membiayai belanja pegawai, tunjangan, belanja barang seperti pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dalam penyelenggaraan pertahanan, kesehatan, pendidikan, biaya pemeliharaan, dan pengeluaran lain yang bersifat rutin.

Dornbusch dan Fischer berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan dimasa mendatang. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2012). Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yaitu (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi ; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Investasi di Indonesia dijamin keberadaannya sejak dikeluarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan

Undang- Undang No 12 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Berdasarkan sumber dan kepemilikan modal, maka investasi dibagi menjadi penanaman modal dalam negeri atau asing. Bekerja merupakan suatu wujud cara untuk memenuhi kebutuhan, hal ini manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang mempunyai akal atau pikiran yang melebihi makhluk lain dan memiliki berbagai kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan diperlukan melakukan suatu usaha atau bekerja agar mendapatkan penghasilan guna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebebasan seseorang dalam melakukan usaha atau bekerja itu merupakan hak dari seseorang makhluk hidup. Keadaan ini bisa dikatakan peranan suatu tenaga kerja mengandung sifat elastisitas yang tinggi. Meningkatkan suatu permintaan tenaga kerja dari sektor tradisional bersumber dari kegiatan ekspansi modern. Dengan demikian faktor yang sangat mempengaruhi suatu pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Sumber daya manusia adalah salah satu faktor dinamika yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi jangka panjang dan di iringi oleh perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, sumber daya alam dan kapasitas produksi. Tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk di anggap sebagai faktor positif dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja diharapkan mampu meningkatkan produksi sehingga akan meningkatkan PDRB. Nilai jumlah tenaga kerja, realisasi investasi dan pengeluaran pemerintah Provinsi Riau selama periode pengamatan 2013-2017 dijadikan variabel-variabel bebas yang

secara persial atau bersama-sama diduga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau. Skema hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan variabel-variabel yang mempengaruhi dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1

Skema Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi

D. Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian yang diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengeluaran Pemerintah

H_1 = Diduga variabel pengeluaran pemerintah diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

2. Tenaga Kerja

H_2 = Diduga variabel tenaga kerja diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau

3. Investasi

H_3 = Diduga variabel investasi diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau